

Komersialisasi Pendidikan, Kesejahteraan Guru, dan Masa Depan Digitalisasi Pendidikan

(Tantangan dan Strategi Manajemen Sekolah Menuju Pendidikan Berkualitas dan Inklusif)

Mochamad Fadillah^{1*}, Robbiatul Amalia², Abdul Madjid Musannah³, Purwaningrum Puji Lestari⁴, Nunuk Indarti⁵

¹⁻⁵Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia

Email: mochamadfadillah12@gmail.com^{1*}, robbiatulamalia2002@gmail.com²,

madjidmusannahbinabulmadjid@gmail.com³, ningrumlestari@gmail.com⁴, nunukindarti53@gmail.com⁵

*Korespondensi penulis: mochamadfadillah12@gmail.com

Abstract. Education is a strategic investment in human capital development and plays a vital role in promoting national competitiveness and sustainable development. However, contemporary educational systems face several critical challenges, including the commercialization of education, issues related to teacher welfare, and the rapid advancement of digital transformation. This article aims to analyze the relationship between educational commercialization and accessibility, examine the impact of teacher welfare on educational quality, and explore the future of educational digitalization in improving cost efficiency and school management effectiveness. This study employs a qualitative library research approach by reviewing relevant academic journals, policy documents, books, and recent research findings. The analysis reveals that educational commercialization can contribute positively to educational quality through improved facilities, innovative learning environments, and diversified funding sources. Nevertheless, it may also create inequalities in educational access, particularly for students from low-income families. Furthermore, teacher welfare is found to be a significant determinant of educational quality, as adequate financial and professional support enhances teacher motivation, job satisfaction, and instructional effectiveness. In addition, digitalization offers substantial opportunities for reducing operational costs, increasing administrative efficiency, and expanding access to learning resources. Despite these advantages, challenges such as digital infrastructure gaps, limited technological literacy, and unequal access to information technology remain significant concerns. Therefore, effective school management policies are required to balance educational quality, accessibility, teacher welfare, and technological innovation. The study concludes that sustainable educational development depends on an integrated management approach that promotes equity, professional teacher support, and strategic digital transformation to achieve inclusive and high-quality education.

Keywords: Commercialization of Education; Cost Efficiency; Digitization of Education; School Management; Teacher Well-Being.

Abstrak. Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Namun, dalam perkembangannya, sektor pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti komersialisasi pendidikan, rendahnya kesejahteraan guru, serta tuntutan transformasi digital. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara komersialisasi pendidikan dan aksesibilitas layanan pendidikan, pengaruh kesejahteraan guru terhadap kualitas pendidikan, serta prospek digitalisasi pendidikan dalam meningkatkan efisiensi biaya dan mutu layanan sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah, laporan kebijakan, dan hasil penelitian terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa komersialisasi pendidikan dapat meningkatkan kualitas layanan melalui investasi sarana dan inovasi pembelajaran, tetapi berpotensi memperlebar kesenjangan akses pendidikan bagi kelompok ekonomi lemah. Kesejahteraan guru terbukti memiliki korelasi positif terhadap motivasi kerja, profesionalisme, dan hasil belajar siswa. Sementara itu, digitalisasi pendidikan menawarkan peluang efisiensi biaya operasional sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala infrastruktur dan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan manajemen sekolah yang mampu menyeimbangkan kualitas, aksesibilitas, kesejahteraan tenaga pendidik, dan transformasi digital secara berkelanjutan.

Kata kunci: Digitalisasi Pendidikan; Efisiensi Biaya; Kesejahteraan Guru; Komersialisasi Pendidikan; Manajemen Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing bangsa di era

global. Dalam perspektif teori modal manusia (*human capital theory*), pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta pembangunan sosial yang berkelanjutan (Becker, 1993). Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kemajuan suatu negara. Di Indonesia, pemerintah telah menempatkan sektor pendidikan sebagai prioritas pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Salah satu tantangan yang semakin mengemuka adalah munculnya fenomena komersialisasi pendidikan. Globalisasi dan perkembangan ekonomi pasar telah mendorong perubahan paradigma dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sekolah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai institusi sosial yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mulai beroperasi dengan prinsip-prinsip efisiensi, daya saing, dan orientasi pasar (Tilak, 2018). Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya biaya pendidikan, berkembangnya sekolah-sekolah unggulan dengan fasilitas premium, serta semakin kuatnya persaingan antar lembaga pendidikan untuk menarik peserta didik.

Di satu sisi, komersialisasi pendidikan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas layanan pendidikan. Persaingan mendorong sekolah untuk berinovasi dalam kurikulum, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, serta menyediakan sarana dan prasarana yang lebih modern. Sekolah yang memiliki sumber daya finansial yang memadai cenderung mampu menghadirkan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (OECD, 2023). Namun, di sisi lain, komersialisasi pendidikan juga memunculkan persoalan serius terkait keadilan dan pemerataan akses pendidikan. Tingginya biaya pendidikan berpotensi menciptakan kesenjangan sosial, di mana hanya kelompok masyarakat tertentu yang mampu mengakses layanan pendidikan berkualitas, sementara kelompok ekonomi lemah menghadapi keterbatasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang setara (UNESCO, 2024).

Fenomena tersebut menjadi perhatian penting dalam kajian manajemen sekolah karena keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari kualitas akademik yang dicapai, tetapi juga dari kemampuannya dalam menyediakan akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Konsep pendidikan sebagai *public good* menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sehingga pengelolaannya harus memperhatikan prinsip pemerataan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial (Marginson, 2019). Oleh sebab

itu, diperlukan strategi manajemen sekolah yang mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan mutu pendidikan dan keterjangkauan layanan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Selain persoalan komersialisasi, kualitas pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, khususnya guru. Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran yang berperan langsung dalam membentuk kompetensi, karakter, dan prestasi peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dibandingkan faktor-faktor lainnya (Darling-Hammond, 2022). Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perhatian terhadap kesejahteraan guru.

Dalam praktiknya, kesejahteraan guru masih menjadi isu yang kompleks di Indonesia. Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program seperti sertifikasi guru, tunjangan profesi, dan pengangkatan guru ASN maupun PPPK, masih terdapat ketimpangan kesejahteraan antara guru di perkotaan dan daerah terpencil, antara guru ASN dan non-ASN, serta antara sekolah negeri dan swasta (OECD, 2023). Kondisi tersebut sering kali berdampak pada motivasi kerja, kepuasan profesi, dan kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang menghadapi tekanan ekonomi cenderung memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya karena harus membagi waktu dan energi untuk mencari sumber penghasilan tambahan.

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg menjelaskan bahwa kesejahteraan dan kompensasi yang memadai merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas seseorang (Herzberg, 1968). Dalam konteks pendidikan, guru yang memperoleh kesejahteraan yang layak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kompetensi, mengikuti pelatihan profesional, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas kepada peserta didik. Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan guru dapat berimplikasi pada menurunnya motivasi, meningkatnya tingkat stres kerja, serta berkurangnya efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu pendidikan secara keseluruhan (Putri & Handayani, 2023).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang baru dalam transformasi pendidikan. Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0 telah mendorong perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya proses belajar

yang lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Penggunaan platform pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System), kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta analisis data pendidikan menjadi bagian dari transformasi digital yang semakin berkembang di berbagai negara (World Bank, 2023).

Transformasi digital dalam pendidikan semakin memperoleh perhatian setelah pandemi COVID-19 yang memaksa lembaga pendidikan di seluruh dunia mengadopsi sistem pembelajaran berbasis teknologi. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi solusi dalam situasi darurat, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan di masa depan (UNESCO, 2022). Melalui digitalisasi, sekolah dapat mengurangi biaya operasional yang berkaitan dengan administrasi manual, penggunaan kertas, distribusi bahan ajar, serta berbagai aktivitas birokrasi lainnya. Selain itu, teknologi digital memungkinkan perluasan akses terhadap sumber belajar berkualitas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Namun demikian, implementasi digitalisasi pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Kesenjangan akses internet, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital guru dan peserta didik, serta masalah keamanan data menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistematis (OECD, 2024). Jika tidak dikelola dengan baik, digitalisasi justru berpotensi menciptakan bentuk baru ketimpangan pendidikan antara sekolah yang memiliki akses teknologi memadai dan sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan merupakan tiga isu strategis yang saling berkaitan dalam menentukan masa depan pendidikan. Komersialisasi pendidikan berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sekaligus tantangan pemerataan akses; kesejahteraan guru berhubungan langsung dengan kualitas proses pembelajaran; sedangkan digitalisasi pendidikan menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi biaya dan mutu layanan pendidikan. Ketiga aspek tersebut menjadi perhatian utama dalam manajemen sekolah modern yang dituntut mampu mengelola sumber daya secara efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan yang berkeadilan.

Oleh karena itu, kajian mengenai komersialisasi pendidikan antara kualitas dan aksesibilitas, kesejahteraan guru dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan, serta masa depan pendidikan melalui digitalisasi dan efisiensi biaya menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan

pengelola sekolah dalam merumuskan strategi pengelolaan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan prinsip pemerataan dan keadilan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Teori Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2021), manajemen sekolah tidak hanya berfokus pada pengelolaan administrasi, tetapi juga mencakup pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip good governance yang meliputi transparansi, akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan seluruh sumber daya sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Bush, 2020).

Konsep manajemen berbasis sekolah (School-Based Management) juga menegaskan pentingnya otonomi sekolah dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Otonomi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (Caldwell, 2019).

Teori Human Capital

Teori modal manusia (Human Capital Theory) yang dikembangkan oleh Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial dalam jangka panjang. Investasi pendidikan menghasilkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara.

Dalam perspektif ini, sekolah dipandang sebagai lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Oleh karena itu, berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk penyediaan fasilitas belajar, pengembangan kompetensi guru, dan digitalisasi pendidikan, merupakan bentuk investasi strategis yang akan memberikan dampak positif terhadap kualitas lulusan.

Teori ini juga menjadi dasar munculnya berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang menekankan pentingnya efisiensi penggunaan sumber daya untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang optimal.

Teori Komersialisasi Pendidikan

Komersialisasi pendidikan merupakan fenomena yang muncul akibat semakin kuatnya pengaruh mekanisme pasar dalam sektor pendidikan. Menurut Tilak (2018), komersialisasi pendidikan terjadi ketika pendidikan tidak lagi dipandang semata sebagai layanan publik (public service), tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi.

Pendekatan ini mendorong lembaga pendidikan untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi layanan, pengembangan fasilitas, dan diferensiasi program pendidikan. Dalam perspektif ekonomi pendidikan, komersialisasi dapat meningkatkan kualitas layanan karena sekolah memiliki sumber pendanaan yang lebih besar untuk mendukung berbagai program pengembangan. Namun demikian, teori keadilan sosial dalam pendidikan menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sehingga akses terhadap pendidikan tidak boleh ditentukan oleh kemampuan ekonomi semata (Marginson, 2019). Oleh karena itu, komersialisasi pendidikan sering menimbulkan dilema antara peningkatan kualitas layanan dan pemerataan akses pendidikan.

Dalam praktiknya, pengelola sekolah perlu menemukan keseimbangan antara kebutuhan peningkatan mutu dan tanggung jawab sosial agar pendidikan tetap dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Teori Kesejahteraan Guru dan Motivasi Kerja

Kesejahteraan guru dapat dijelaskan melalui Teori Dua Faktor (Two-Factor Theory) yang dikembangkan oleh Herzberg (1968). Teori ini membedakan faktor yang memengaruhi kepuasan kerja menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor Hygiene
- b. Gaji atau kompensasi
- c. Kondisi kerja
- d. Keamanan pekerjaan
- e. Kebijakan organisasi
- f. Faktor Motivator
- g. Penghargaan
- h. Prestasi kerja
- i. Pengembangan karier
- j. Tanggung jawab profesional

Menurut Herzberg, faktor hygiene yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan ketidakpuasan kerja, sedangkan faktor motivator berfungsi meningkatkan kepuasan dan kinerja individu.

Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan guru tidak hanya berkaitan dengan penghasilan, tetapi juga mencakup kesempatan pengembangan profesional, penghargaan terhadap profesi, lingkungan kerja yang kondusif, serta jaminan karier yang jelas. Guru yang sejahtera cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, tingkat stres yang lebih rendah, dan komitmen yang lebih kuat terhadap profesinya (Putri & Handayani, 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Darling-Hammond (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Teori Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan merupakan tingkat keberhasilan suatu sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut UNESCO (2024), kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator utama, yaitu:

- a. Kualitas peserta didik.
- b. Kualitas guru.
- c. Kualitas kurikulum.
- d. Ketersediaan sarana dan prasarana.
- e. Efektivitas proses pembelajaran.
- f. Hasil belajar peserta didik.

Model Input–Process–Output (IPO) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh keterkaitan antara masukan (input), proses pembelajaran (process), dan hasil pendidikan (output). Guru sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan memerlukan pengelolaan yang menyeluruh terhadap seluruh komponen sistem pendidikan.

Teori Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan merupakan proses pemanfaatan teknologi digital dalam penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan pendidikan. Menurut World Bank (2023), transformasi digital dalam pendidikan mencakup penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran, administrasi sekolah, evaluasi pendidikan, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Transformasi digital juga berkaitan erat dengan konsep Digital Leadership yang menuntut pemimpin sekolah memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi dalam mengelola

organisasi pendidikan (Rahmawati & Kurniawan, 2024). Dalam perspektif manajemen pendidikan, digitalisasi memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- a. Efisiensi biaya operasional sekolah.
- b. Peningkatan akses terhadap sumber belajar.
- c. Transparansi pengelolaan sekolah.
- d. Fleksibilitas pembelajaran.
- e. Peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Namun demikian, keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan yang memadai (OECD, 2024).

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Tilak (2018) menunjukkan bahwa meningkatnya orientasi pasar dalam sektor pendidikan menyebabkan perubahan fungsi pendidikan dari layanan publik menuju komoditas ekonomi. Meskipun mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan, komersialisasi juga berpotensi memperlebar kesenjangan sosial akibat meningkatnya biaya pendidikan.

Selanjutnya, penelitian Marginson (2019) menemukan bahwa pendidikan harus tetap dipandang sebagai public good yang menjamin akses yang adil bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial.

Dalam konteks kesejahteraan guru, penelitian Darling-Hammond (2022) menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki hubungan yang kuat dengan capaian akademik peserta didik. Guru yang memperoleh dukungan profesional dan kesejahteraan yang memadai cenderung menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dibandingkan guru yang menghadapi keterbatasan kesejahteraan.

Temuan serupa dikemukakan oleh Putri dan Handayani (2023) yang menyatakan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap motivasi kerja, kepuasan profesi, dan kinerja pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan guru merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pada aspek digitalisasi pendidikan, penelitian Firman dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran

sekaligus mengurangi berbagai biaya operasional pendidikan. Namun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran digital masih dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan kemampuan teknologi pengguna.

Sementara itu, laporan OECD (2024) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah melalui sistem administrasi berbasis teknologi, penggunaan sumber belajar digital, serta pengambilan keputusan berbasis data. Akan tetapi, tantangan berupa kesenjangan digital dan literasi teknologi masih menjadi hambatan utama di banyak negara berkembang.

Penelitian Rahmawati dan Kurniawan (2024) mengenai kepemimpinan digital di sekolah menemukan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola perubahan organisasi, membangun budaya inovasi, dan mengembangkan kompetensi digital guru.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan merupakan faktor-faktor penting yang memengaruhi kualitas pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam perspektif manajemen sekolah masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pengelolaan sekolah di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, analisis, dan interpretasi berbagai konsep, teori, serta fenomena yang berkaitan dengan komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan dalam perspektif manajemen sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antar konsep dan implikasinya terhadap kualitas serta aksesibilitas pendidikan.

Metode studi kepustakaan digunakan karena sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menelaah, membandingkan, serta mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji. Menurut Creswell (2018), penelitian kepustakaan merupakan

metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai dasar dalam membangun argumentasi ilmiah dan mengembangkan kajian konseptual.

Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis berbagai dokumen ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan isu komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan transformasi digital dalam pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan menjelaskan fenomena berdasarkan temuan-temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel dan relevan. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas manajemen pendidikan, komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan.
- b. Buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan teori manajemen sekolah, ekonomi pendidikan, kebijakan pendidikan, dan transformasi digital.
- c. Dokumen resmi pemerintah, termasuk peraturan perundang-undangan, kebijakan pendidikan, dan laporan kementerian terkait.
- d. Laporan lembaga internasional seperti UNESCO, OECD, dan World Bank yang memuat data dan kajian mengenai perkembangan pendidikan global.
- e. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir (2016–2026) untuk memastikan bahwa data dan informasi yang digunakan sesuai dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan. Namun demikian, beberapa referensi klasik tetap digunakan sebagai landasan teoritis, seperti teori modal manusia (Human Capital Theory) oleh Becker dan teori motivasi kerja oleh Herzberg

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah identifikasi literatur yang berkaitan dengan komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, digitalisasi pendidikan, dan manajemen sekolah. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi berbagai sumber berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan kata kunci penelitian.

Tahap kedua adalah seleksi literatur. Literatur yang telah terkumpul kemudian dipilih berdasarkan kualitas sumber, kredibilitas penerbit, tahun publikasi, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Sumber yang berasal dari jurnal terakreditasi, buku akademik, dan laporan lembaga resmi menjadi prioritas utama dalam penelitian ini.

Tahap ketiga adalah pengkajian literatur secara mendalam. Pada tahap ini, peneliti membaca, memahami, dan mencatat berbagai informasi penting yang berkaitan dengan konsep, teori, hasil penelitian, serta implikasi kebijakan yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap terakhir adalah klasifikasi data. Informasi yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan pembahasan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu:

Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan proses identifikasi hubungan antar konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu.

Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, baik jurnal, buku, maupun laporan lembaga resmi. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian serta meminimalkan bias dalam proses interpretasi data.

Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kualitas sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, relevansi topik, dan tingkat kebaruan publikasi. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Alur Penelitian

Secara umum, tahapan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Identifikasi Masalah → Pengumpulan Literatur → Seleksi dan Klasifikasi Literatur →
Analisis Data → Interpretasi Temuan → Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, dan digitalisasi pendidikan memengaruhi kualitas serta aksesibilitas pendidikan dalam konteks manajemen sekolah. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi pengelolaan sekolah yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Komersialisasi Pendidikan: Antara Kualitas dan Aksesibilitas

Komersialisasi Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Sekolah

Perkembangan globalisasi dan persaingan antar lembaga pendidikan telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam pengelolaan sekolah. Pendidikan yang sebelumnya dipandang sebagai layanan publik (public service) kini mulai dipengaruhi oleh mekanisme pasar yang menekankan efisiensi, daya saing, dan orientasi mutu. Fenomena ini dikenal sebagai komersialisasi pendidikan, yaitu proses ketika penyelenggaraan pendidikan semakin mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi dalam pengelolaan sumber daya, pembiayaan, dan pengembangan layanan pendidikan (Tilak, 2018).

Dalam perspektif manajemen sekolah, komersialisasi pendidikan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan. Sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga menyediakan fasilitas modern, kurikulum yang adaptif, tenaga pendidik profesional, serta lingkungan belajar yang mampu bersaing secara global. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, sekolah membutuhkan sumber pendanaan yang memadai sehingga mendorong berbagai upaya diversifikasi pembiayaan pendidikan.

Kondisi tersebut menyebabkan banyak sekolah mengembangkan berbagai program unggulan yang memerlukan biaya operasional lebih tinggi dibandingkan sekolah reguler. Program bilingual, kelas internasional, laboratorium berbasis teknologi, serta berbagai kegiatan pengembangan kompetensi peserta didik menjadi bentuk nyata dari upaya peningkatan kualitas yang sering kali memerlukan kontribusi biaya tambahan dari peserta didik dan orang tua.

Menurut teori modal manusia (Human Capital Theory), investasi pada pendidikan akan menghasilkan manfaat jangka panjang berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi (Becker, 1993). Oleh karena itu, sebagian masyarakat memandang biaya pendidikan sebagai investasi yang dapat memberikan keuntungan di masa depan. Perspektif inilah yang kemudian memperkuat praktik komersialisasi pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dampak Positif Komersialisasi Pendidikan terhadap Kualitas Sekolah

Komersialisasi pendidikan tidak selalu memiliki dampak negatif. Dalam banyak kasus, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern dan diversifikasi sumber pendanaan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara signifikan.

Pertama, komersialisasi memungkinkan sekolah memperoleh sumber daya finansial yang lebih besar untuk mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah yang memiliki dukungan dana yang memadai dapat menyediakan laboratorium modern, perpustakaan digital, fasilitas olahraga, ruang kelas berbasis teknologi, serta lingkungan belajar yang lebih kondusif. Ketersediaan fasilitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Kedua, komersialisasi mendorong terciptanya budaya kompetitif yang memacu inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah berlomba-lomba meningkatkan mutu layanan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif. Persaingan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Ketiga, adanya sumber pembiayaan tambahan memungkinkan sekolah memberikan pelatihan profesional kepada guru secara berkelanjutan. Guru yang memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi cenderung memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang lebih baik sehingga berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Keempat, komersialisasi dapat meningkatkan fleksibilitas manajemen sekolah dalam mengembangkan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sekolah memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan pengembangan organisasi tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan pemerintah.

Dampak Negatif Komersialisasi Pendidikan terhadap Aksesibilitas

Meskipun memberikan berbagai manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan, komersialisasi juga menimbulkan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan pemerataan akses pendidikan.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya biaya pendidikan. Berbagai program unggulan yang ditawarkan sekolah sering kali disertai dengan biaya yang relatif tinggi sehingga tidak semua kelompok masyarakat mampu mengaksesnya. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi dan kelompok ekonomi rendah.

Menurut UNESCO (2024), akses pendidikan yang setara merupakan salah satu prinsip utama dalam pembangunan pendidikan berkelanjutan. Ketika kualitas pendidikan hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu, maka fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial menjadi berkurang. Pendidikan yang seharusnya menjadi instrumen pemerataan justru dapat memperkuat ketimpangan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Selain itu, komersialisasi pendidikan juga berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pengembangan manusia menjadi orientasi pasar. Sekolah dapat lebih fokus pada pencapaian target finansial dan reputasi institusi dibandingkan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan melalui komersialisasi perlu diimbangi dengan kebijakan yang menjamin keterjangkauan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Peran Manajemen Sekolah dalam Menjaga Keseimbangan Kualitas dan Aksesibilitas

Manajemen sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin

pendidikan perlu mengembangkan strategi pembiayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu, tetapi juga mempertimbangkan aspek keadilan sosial.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah optimalisasi berbagai sumber pendanaan, baik yang berasal dari pemerintah, masyarakat, dunia usaha, maupun program kemitraan. Diversifikasi sumber pembiayaan dapat mengurangi ketergantungan sekolah terhadap kontribusi peserta didik sehingga biaya pendidikan dapat ditekan.

Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu. Kebijakan tersebut menjadi instrumen penting dalam menjaga akses pendidikan yang setara tanpa mengurangi kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah juga menjadi faktor penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pengelolaan dana yang efektif dan efisien memungkinkan sekolah meningkatkan kualitas layanan pendidikan tanpa harus membebankan biaya yang berlebihan kepada peserta didik.

Analisis dan Implikasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa komersialisasi pendidikan merupakan fenomena yang memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, komersialisasi mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang lebih baik, pengembangan kompetensi guru, dan inovasi layanan pendidikan. Namun di sisi lain, komersialisasi berpotensi memperlebar kesenjangan akses pendidikan apabila tidak disertai dengan kebijakan pemerataan yang memadai.

Dalam perspektif manajemen sekolah, tantangan utama bukanlah menolak komersialisasi secara keseluruhan, melainkan bagaimana mengelolanya agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan prinsip keadilan dan aksesibilitas. Dengan demikian, sekolah perlu menerapkan model pengelolaan yang berorientasi pada mutu sekaligus berpihak pada pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik.

Kesejahteraan Guru dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan

Kesejahteraan Guru sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan

Dalam sistem pendidikan, guru merupakan faktor yang memiliki peran paling strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berbagai kebijakan pendidikan, kurikulum yang baik, serta sarana dan prasarana yang memadai tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa didukung oleh kualitas guru yang profesional. Oleh karena itu,

kesejahteraan guru menjadi salah satu aspek fundamental yang perlu mendapat perhatian dalam manajemen sekolah.

Secara konseptual, kesejahteraan guru tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi berupa gaji dan tunjangan, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial, psikologis, profesional, dan lingkungan kerja. Guru yang memperoleh penghargaan yang layak terhadap profesinya akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melaksanakan tugas pendidikan secara optimal. Sebaliknya, guru yang menghadapi berbagai tekanan ekonomi dan ketidakpastian karier cenderung mengalami penurunan motivasi kerja yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

Menurut Herzberg (1968), kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor motivator dan faktor hygiene. Dalam konteks profesi guru, faktor hygiene meliputi gaji, tunjangan, kondisi kerja, dan jaminan pekerjaan. Apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan ketidakpuasan kerja yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Sementara itu, faktor motivator seperti penghargaan, kesempatan pengembangan karier, dan pencapaian profesional berperan dalam meningkatkan semangat dan produktivitas kerja.

Dalam perspektif manajemen sekolah, kesejahteraan guru merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus diikuti dengan kebijakan yang mendukung kesejahteraan tenaga pendidik secara berkelanjutan.

Kondisi Kesejahteraan Guru dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan yang cukup besar dan melaksanakan berbagai program peningkatan kesejahteraan guru, masih terdapat sejumlah permasalahan yang memengaruhi kondisi kesejahteraan tenaga pendidik di Indonesia.

Salah satu isu yang masih sering ditemukan adalah kesenjangan kesejahteraan antara guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan guru non-ASN. Guru ASN umumnya memperoleh gaji pokok, tunjangan profesi, serta berbagai fasilitas yang lebih baik dibandingkan guru honorer atau guru yang bekerja pada lembaga pendidikan swasta tertentu. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya ketimpangan dalam tingkat kesejahteraan dan kepuasan kerja antar guru.

Selain itu, distribusi kesejahteraan guru juga masih dipengaruhi oleh faktor geografis. Guru yang bertugas di daerah terpencil sering menghadapi keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, pelatihan profesional, dan dukungan administratif. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mereka, tetapi juga berdampak pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Permasalahan lain yang sering menjadi perhatian adalah tingginya beban administrasi yang harus diselesaikan guru. Dalam banyak kasus, guru menghabiskan waktu yang cukup besar untuk menyelesaikan berbagai dokumen administratif sehingga mengurangi fokus terhadap kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional. Situasi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga oleh kualitas lingkungan kerja dan sistem manajemen pendidikan yang diterapkan.

Pengaruh Kesejahteraan Guru terhadap Motivasi dan Kinerja Mengajar

Kesejahteraan guru memiliki hubungan yang erat dengan motivasi kerja. Guru yang merasa kebutuhan ekonominya terpenuhi cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Mereka dapat mengalokasikan waktu dan energi untuk merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, serta mengembangkan inovasi pembelajaran tanpa dibebani oleh tekanan ekonomi yang berlebihan.

Menurut teori kebutuhan Maslow, individu akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri apabila kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi. Dalam konteks pendidikan, guru yang memperoleh kesejahteraan yang memadai memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui kegiatan pelatihan, penelitian, seminar, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya.

Penelitian Darling-Hammond (2022) menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan dapat menyebabkan menurunnya motivasi kerja guru. Dalam beberapa kasus, guru terpaksa mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mempersiapkan pembelajaran menjadi berkurang. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas proses belajar mengajar dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Kesejahteraan Guru dan Profesionalisme Pendidikan

Profesionalisme guru merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Namun, pencapaian kompetensi tersebut memerlukan dukungan kesejahteraan yang memadai.

Guru yang sejahtera memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi seperti pelatihan, workshop, seminar ilmiah, sertifikasi, maupun

studi lanjut. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum serta perkembangan teknologi pendidikan.

Sebaliknya, keterbatasan kesejahteraan sering menjadi hambatan dalam pengembangan profesional guru. Keterbatasan biaya dan waktu dapat mengurangi partisipasi guru dalam kegiatan peningkatan kompetensi sehingga berpengaruh terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Dalam konteks manajemen sekolah, peningkatan profesionalisme guru perlu dipandang sebagai investasi strategis yang dapat meningkatkan daya saing sekolah sekaligus kualitas lulusan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan berbagai program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan profesional guru.

Dampak Kesejahteraan Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Hubungan antara kesejahteraan guru dan kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki motivasi tinggi dan kompetensi yang baik cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif sehingga berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa.

Kesejahteraan yang memadai memungkinkan guru untuk lebih fokus pada kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif, melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif, serta menerapkan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain aspek akademik, kesejahteraan guru juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru yang merasa dihargai dan memiliki kepuasan kerja yang tinggi cenderung menunjukkan sikap positif, antusiasme, dan komitmen yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Lingkungan belajar yang positif tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan tingkat kesejahteraan guru yang lebih baik umumnya memiliki tingkat kinerja akademik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang menghadapi masalah kesejahteraan tenaga pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi pada kesejahteraan guru merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Peran Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Manajemen sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan guru. Upaya peningkatan kesejahteraan tidak hanya

dilakukan melalui pemberian insentif finansial, tetapi juga melalui pengembangan budaya organisasi yang positif dan profesional.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan sekolah antara lain:

- a. Memberikan penghargaan atas prestasi dan kinerja guru.
- b. Menyediakan kesempatan pengembangan profesional secara berkelanjutan.
- c. Mengurangi beban administratif yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran.
- d. Menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan kolaboratif.
- e. Mengembangkan sistem penilaian kinerja yang adil dan transparan.
- f. Memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada tenaga pendidik.

Melalui strategi tersebut, sekolah dapat meningkatkan kepuasan kerja guru sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Analisis dan Implikasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesejahteraan guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas pendidikan. Kesejahteraan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja, profesionalisme, inovasi pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam perspektif manajemen sekolah, kesejahteraan guru tidak boleh dipandang sebagai beban anggaran semata, melainkan sebagai investasi strategis yang memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan. Sekolah yang berhasil membangun sistem kesejahteraan yang baik akan lebih mampu menciptakan tenaga pendidik yang profesional, produktif, dan berkomitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan guru harus menjadi bagian integral dari kebijakan pengelolaan sekolah dan pembangunan pendidikan nasional. Upaya tersebut tidak hanya akan meningkatkan kualitas tenaga pendidik, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya sistem pendidikan yang lebih berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Masa Depan Pendidikan: Digitalisasi dan Efisiensi Biaya

Transformasi Digital dalam Sistem Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan struktural dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi digital dalam pendidikan tidak lagi dipandang sebagai opsi, melainkan kebutuhan strategis untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya saing lembaga pendidikan. Dalam konteks manajemen sekolah, digitalisasi mencakup integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran, administrasi, evaluasi, hingga pengambilan keputusan berbasis data.

Menurut World Bank (2023), digitalisasi pendidikan merupakan proses pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan akses, kualitas, dan efisiensi layanan pendidikan. Transformasi ini meliputi penggunaan Learning Management System (LMS), kelas daring, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta sistem analitik data pendidikan (learning analytics) yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih adaptif dan personal.

Perubahan ini semakin dipercepat sejak pandemi COVID-19 yang memaksa institusi pendidikan di seluruh dunia beralih ke sistem pembelajaran jarak jauh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya solusi darurat, tetapi juga fondasi baru dalam sistem pendidikan modern yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi.

Digitalisasi Pendidikan dan Efisiensi Biaya Operasional

Salah satu aspek penting dalam digitalisasi pendidikan adalah peningkatan efisiensi biaya operasional sekolah. Dalam sistem pendidikan konvensional, sekolah membutuhkan biaya besar untuk kegiatan administrasi manual, penggandaan dokumen, pengelolaan arsip fisik, serta penyediaan buku cetak dan materi pembelajaran fisik.

Dengan adanya digitalisasi, sebagian besar proses tersebut dapat dialihkan ke sistem digital yang lebih hemat biaya. Misalnya, penggunaan dokumen elektronik dapat mengurangi pengeluaran untuk kertas dan pencetakan, sementara platform pembelajaran digital dapat menggantikan sebagian kebutuhan buku fisik dan modul cetak. Selain itu, sistem administrasi berbasis digital memungkinkan pengelolaan data siswa, keuangan, dan akademik secara lebih efisien dan transparan. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga meningkatkan akurasi data serta mempercepat proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah.

OECD (2024) menyatakan bahwa digitalisasi dalam sistem pendidikan mampu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya melalui otomatisasi proses administratif dan optimalisasi penggunaan data dalam manajemen pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan biaya operasional administratif.

Digitalisasi dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Selain efisiensi biaya, digitalisasi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas ruang dan waktu. Hal ini menciptakan konsep pembelajaran anytime and anywhere learning yang mendukung pembelajaran mandiri (self-directed learning). Selain

itu, penggunaan multimedia dalam pembelajaran seperti video interaktif, simulasi, dan animasi membantu meningkatkan pemahaman konsep yang kompleks. Teknologi juga memungkinkan penerapan pembelajaran yang lebih personal melalui sistem adaptif yang menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa.

Dalam perspektif manajemen sekolah, digitalisasi juga memungkinkan penerapan sistem evaluasi berbasis data yang lebih objektif. Guru dapat memantau perkembangan siswa secara real-time dan memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran berdasarkan data pembelajaran yang tersedia.

Tantangan Implementasi Digitalisasi Pendidikan

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, implementasi digitalisasi pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Pertama, kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi hambatan utama. Tidak semua sekolah memiliki akses internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, serta dukungan sistem digital yang terintegrasi. Ketimpangan ini menyebabkan adanya perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan daerah terpencil.

Kedua, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik juga menjadi tantangan serius. Banyak guru yang belum memiliki kompetensi digital yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif. Hal ini menyebabkan pemanfaatan teknologi belum optimal.

Ketiga, aspek keamanan data menjadi isu penting dalam digitalisasi pendidikan. Penggunaan sistem digital yang menyimpan data siswa dan guru dalam jumlah besar memerlukan sistem keamanan yang kuat untuk mencegah kebocoran data dan penyalahgunaan informasi.

Keempat, resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor penghambat. Sebagian tenaga pendidik masih merasa lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga proses adopsi teknologi berjalan lambat.

OECD (2024) menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan, termasuk infrastruktur, sumber daya manusia, serta kebijakan yang mendukung transformasi digital secara berkelanjutan.

Digital Leadership dalam Manajemen Sekolah

Dalam era digital, peran kepala sekolah mengalami transformasi dari sekadar administrator menjadi digital leader yang mampu mengarahkan perubahan organisasi berbasis

teknologi. Digital leadership mencakup kemampuan dalam merancang strategi digital, mengelola perubahan, serta membangun budaya inovasi di lingkungan sekolah.

Menurut Rahmawati dan Kurniawan (2024), kepemimpinan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi teknologi di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi digital yang baik mampu mendorong guru untuk mengadopsi teknologi, meningkatkan kolaborasi, serta menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam konteks manajemen sekolah, digital leadership juga berperan dalam memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Implikasi Digitalisasi terhadap Manajemen Sekolah

Digitalisasi pendidikan membawa perubahan mendasar dalam pola pengelolaan sekolah. Sistem manajemen yang sebelumnya bersifat manual dan administratif kini beralih menjadi berbasis data dan teknologi. Beberapa implikasi penting digitalisasi terhadap manajemen sekolah antara lain:

- a. Efisiensi Pengelolaan Administrasi
- b. Proses administrasi sekolah menjadi lebih cepat, akurat, dan transparan melalui sistem digital.
- c. Pengambilan Keputusan Berbasis Data
- d. Data akademik dan non-akademik dapat dianalisis untuk mendukung keputusan strategis sekolah.
- e. Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas
- f. Sistem digital memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap pengelolaan keuangan dan akademik sekolah.
- g. Fleksibilitas Pembelajaran
- h. Guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran secara lebih fleksibel melalui platform digital.
- i. Efisiensi Anggaran Pendidikan
- j. Pengurangan biaya operasional manual memungkinkan alokasi anggaran lebih fokus pada peningkatan kualitas pendidikan.
- k. Analisis dan Arah Masa Depan Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi biaya sekaligus kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, manfaat tersebut hanya dapat tercapai apabila didukung oleh kesiapan infrastruktur,

kompetensi sumber daya manusia, serta kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dalam jangka panjang, pendidikan akan bergerak menuju sistem yang lebih terintegrasi, berbasis data, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pusat inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Dengan demikian, masa depan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola transformasi digital secara strategis, inklusif, dan berkelanjutan. Digitalisasi bukan hanya alat, tetapi juga paradigma baru dalam manajemen pendidikan modern yang menuntut perubahan cara berpikir, cara mengelola, dan cara mengajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai komersialisasi pendidikan, kesejahteraan guru, serta digitalisasi pendidikan dalam perspektif manajemen sekolah, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki peran yang sangat strategis dan saling berkaitan dalam menentukan kualitas serta arah masa depan pendidikan.

Pertama, komersialisasi pendidikan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era globalisasi dan kompetisi antar lembaga pendidikan. Di satu sisi, komersialisasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang lebih baik, inovasi pembelajaran, serta penguatan daya saing sekolah. Namun di sisi lain, komersialisasi juga berpotensi menimbulkan ketimpangan akses pendidikan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pemerataan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan manajemen sekolah yang mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan mutu dan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan.

Kedua, kesejahteraan guru terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kesejahteraan yang memadai cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, komitmen profesional yang lebih kuat, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan guru dapat berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan manajemen sekolah sebagai investasi jangka panjang dalam peningkatan mutu pendidikan.

Ketiga, digitalisasi pendidikan memberikan peluang besar dalam meningkatkan efisiensi biaya dan kualitas layanan pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis kebutuhan peserta didik,

sekaligus meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi sekolah. Meskipun demikian, implementasi digitalisasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta kesiapan sumber daya manusia. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa masa depan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen sekolah dalam mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu pengelolaan komersialisasi pendidikan yang berkeadilan, peningkatan kesejahteraan guru, dan transformasi digital yang efektif. Ketiga aspek tersebut harus dikelola secara sinergis agar mampu menghasilkan sistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, efisien, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen sekolah modern tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu akademik semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek pemerataan akses, kesejahteraan tenaga pendidik, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi sebagai bagian dari transformasi pendidikan di era global.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, D. D. (2022). Transformasi digitalisasi pendidikan dan kesejahteraan pada era COVID-19: Kajian systematic literature review. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 8(3), 1–12. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i3.2146>
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: Studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Caldwell, B. J. (2019). *School-based management*. London: Routledge.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2021). Online learning in pandemic COVID-19: Effectiveness and challenges. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 55–68.
- Herzberg, F. (1968). *Work and the nature of man*. Cleveland, OH: World Publishing Company.
- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 8. Laporan Instansi / Lembaga / Organisasi
- Musayyidi. (2018). Menyoal komersialisasi pendidikan di Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.134>
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023*. Paris: OECD Publishing.

- OECD. (2024). Digital education outlook 2024. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2024). Digital education outlook. <https://www.oecd.org>
- Putri, R., & Handayani, S. (2023). Teacher welfare and educational quality in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 53(2), 201–214.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2024). Digital leadership in school management. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 15–29.
- Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.
- Romero, C., & Ventura, S. (2024). Educational data mining and learning analytics: An updated survey. arXiv preprint. <https://arxiv.org/abs/2402.07956>
- Suyanto, B. (2022). Komersialisasi pendidikan dan ketimpangan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- UNESCO. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2024). Global education monitoring report. <https://www.unesco.org>
- UNESCO. (2024). Global education monitoring report. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2023). Digital transformation in education. <https://www.worldbank.org>
- World Bank. (2023). Digital transformation in education: Policy and practice. Washington, DC: World Bank.